

RESILIENSI REMAJA YANG MEMILIKI ORANGTUA BERCERAI DI KELURAHAN TOLO SELATAN KECAMATAN KELARA KABUPATEN JENEPONTO

Fifi Arfanti¹, A. Octamaya Tenri Awaru²
^{1,2}Pendidikan Sosiologi-FIS UNM

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Strategi resiliensi pada remaja yang memiliki orangtua bercerai di Kelurahan Tolo Selatan Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto, dan 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi remaja yang memiliki orangtua bercerai di Kelurahan Tolo Selatan Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik penentuan informan dipilih secara purposive sampling dengan informan berjumlah 7 orang dengan kriteria yaitu informan dalam penelitian ini berada pada masa remaja yaitu berusia 13 tahun sampai 20 tahun, serta informan dalam penelitian ini orangtuanya telah bercerai minimal 1 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan tahapan mereduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data menggunakan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Strategi resiliensi pada remaja yang memiliki orangtua bercerai di Kelurahan Tolo Selatan Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto yaitu strategi succumbing (mengalah), survival (bertahan), recovery (pemulihan), thriving (berkembang dengan pesat). 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi pada remaja yang memiliki orangtua bercerai di Kelurahan Tolo Selatan Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto terdiri atas faktor individual, faktor keluarga, dan faktor komunitas.

Kata Kunci: *Resiliensi Remaja, Orangtua Bercerai.*

ABSTRACT

This study aims to determine: 1) Resilience strategy for adolescents who have divorced parents in South Tolo Sub-District Kelara District Jeneponto Regency, and 2) Factors that influence the resilience of adolescents who have divorced parents in the South Tolo Sub-District, Kelara District, Jeneponto Regency. The type of research used is descriptive qualitative. The technique of determining informants was selected by purposive sampling with 7 informants with criteria namely informants in this study were in adolescence that is 13 years to 20 years old, and informants in this study had their parents divorced at least 1 year. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The data obtained were analyzed by stages of reducing data, presenting data, and drawing conclusions. Technique of validating data using member check. The result of the study show that: 1) Resilience strategy for adolescents who have divorced parents in the South Tolo Sub-District, Kelara District, Jeneponto Regency, namely succumbing (survival), survival (recovery), recovery (thriving), thriving (growing rapidly). 2) Factors that influence resilience in adolescents who have divorced parents in the South Tolo Village, Kelara District, Jeneponto Regency consist of individual factors, family factors, and community factors.

Keywords: *Teen Resilience, Divorced Parents.*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan primer bagi individu dimana menjadi tempat pertama individu dalam belajar dan menanamkan nilai-nilai kehidupan. “Orangtua merupakan orang yang paling bertanggungjawab dalam perkembangan eksistensi anak baik fisik maupun psikis sehingga anak mampu tumbuh menjadi pribadi yang dinamis dan harmonis”. Idealnya sebuah keluarga memiliki kondisi yang harmonis guna memberi rasa aman dan nyaman bagi setiap anggota keluarga terutama bagi anak. Orangtua memiliki beberapa tugas salah satunya fungsi pengawasan. Bagi anak yang memasuki fase remaja peran orangtua sangat dibutuhkan dalam mengawasi tumbuh kembangnya.

Hurlock mengatakan bahwa “remaja merupakan fase yang penting bagi individu untuk pembentukan kepribadiannya”. Ketika orangtua dan anak memiliki hubungan yang positif dan adaptif maka akan membantu remaja dalam pencapaian tugas perkembangan yang optimal. Sebaliknya hubungan yang tidak harmonis antara anak dengan orangtua dapat berpengaruh negatif bagi kehidupan remaja. Salah satu bentuk hubungan yang negatif dapat berasal dari perceraian yang terjadi dalam sebuah keluarga.

Perceraian merupakan berakhirnya atau putusnya suatu ikatan pernikahan. Perceraian seringkali berakhir menyakitkan bagi pihak-pihak yang terlibat terutama pasangan yang sudah mempunyai anak. Bagi anak yang sudah memasuki fase remaja, jika orang tua mereka bercerai, itu adalah sebuah mimpi buruk karena mereka menganggap bahwa perceraian yang dialami oleh orang tuanya merupakan kehancuran atau akhir bagi keutuhan keluarganya. Perceraian juga memberikan berbagai dampak pada perkembangan remaja yakni dalam hal ini aspek perkembangan sosialnya dan emosionalnya. Anak yang berusia remaja dan orangtuanya telah bercerai penting untuk memiliki kemampuan yang positif dalam merespon masalah atau yang biasa disebut resiliensi.

“Resiliensi adalah kemampuan insani yang dimiliki seseorang, kelompok, maupun masyarakat yang memungkinkan untuk menghadapi, mencegah, dan menghilangkan dampak-dampak dari suatu masalah”. Pengertian lain resiliensi dikemukakan oleh Reivich bahwa “resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi ketika keadaan menjadi serba salah”. Hal ini berarti individu yang resilien akan mampu menyesuaikan diri saat dalam situasi yang tidak menyenangkan dalam hidupnya dan juga berarti bahwa individu akan mampu beradaptasi terhadap kondisi yang terjadi dalam hidupnya dan mampu bertahan dalam kondisi yang kurang menyenangkan. “Setiap orang membutuhkan resiliensi, yaitu suatu kemampuan untuk melanjutkan hidup setelah ditimpa kemalangan atau setelah mengalami tekanan yang berat”. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa hidup penuh dengan rintangan dan cobaan. Orang yang resilien mereka mencari pengalaman baru dan menantang karena mereka telah mempelajari bahwa hanya melalui perjuangan yang sungguh-sungguh maka mereka akan menambah batasan hidup mereka sendiri.

Dagun mengatakan bahwa, anak yang mengalami perceraian orangtua diusia yang sudah relatif besar cenderung tidak menyalahkan diri sendiri atas kejadian yang menimpanya, namun anak mulai memiliki rasa takut akan perubahan situasi keluarga dan memiliki rasa cemas akan ditinggal oleh salah satu orangtua. Setiap remaja yang orangtuanya bercerai baik ketika dia masih kecil maupun dalam usia yang sudah memasuki remaja memiliki pendapat yang berbeda dalam merespon masalahnya. Ada remaja yang merespon masalah perceraian orangtuanya dengan cara positif seperti menjadi motivasi untuk berprestasi atau menyalurkan emosinya kepada hobi yang positif. Sebaliknya adapula remaja yang merespon perceraian orangtuanya tersebut dengan cara yang negatif karena ketika orangtua bercerai, remaja memiliki tugas yang berat untuk menyesuaikan perubahan saat menghadapi perceraian orangtuanya sehingga biasa terjadi hal yang tidak diinginkan seperti menjadi nakal, sering berkelahi, atau hal negatif yang lainnya. Respon dari remaja tersebut dipengaruhi oleh kemampuan resiliensi yang dimilikinya. Jadi, resiliensi pada remaja dengan latar belakang orangtua bercerai sangat diperlukan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik penentuan informan dipilih secara purposive sampling dengan informan berjumlah 7 orang dengan kriteria yaitu informan dalam penelitian ini berada pada masa remaja yaitu berusia 13 tahun sampai 20 tahun, serta informan dalam penelitian ini orangtuanya telah bercerai

minimal 1 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan tahapan mereduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data menggunakan member check.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Resiliensi pada Remaja yang Memiliki Orangtua Bercerai di Kelurahan Tolo Selatan Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto.

Pembahasan ini mengenai strategi resiliensi pada remaja yang memiliki orangtua bercerai di Kelurahan Tolo Selatan Kabupaten Jeneponto. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis menemukan bahwa strategi yang digunakan oleh individu untuk bertahan dalam keadaan orangtua bercerai yaitu succumbing (mengalah), survival (bertahan), recovery (pemulihan), dan thriving (berkembang dengan pesat). Succumbing (mengalah).

Pada tahap strategi ini, individu mengalah atau menyerah setelah menghadapi suatu ancaman atau kondisi yang menekan hidupnya. Maksudnya disini individu percaya bahwa ini sudah takdir Allah. Berdasarkan hasil penelitian, informan mengatakan bahwa ini sudah ujian yang diberikan kepada keluarganya dan sudah menjadi takdirnya bahwa orangtuanya sudah bercerai, sehingga hal ini membuat individu untuk menerima keadaan yang menimpa keluarganya.

Survival (bertahan).

Survival merupakan kondisi yang menunjukkan kemampuan individu untuk meraih kembali atau mengembalikan fungsi psikologis dan emosi yang mereka miliki setelah menghadapi kesulitan dalam hidupnya. Pengalaman yang sulit tersebut dapat menguatkan mereka, efek dari pengalaman tersebut dapat membuat mereka mampu pulih kembali dan bahkan pada beberapa hal individu yang berada pada level ini dapat mengalami perasaan, pikiran dan perilaku positif pada lingkungannya. Perilaku positif tersebut dapat mengakibatkan individu tersebut mengalami kemampuan yang baik untuk melakukan hubungan sosial dengan orang lain, bertambahnya kepuasan kerja dalam diri individu serta selalu optimisme. Dari hasil penelitian, individu memilih untuk bertahan dengan cara menyibukkan diri, selalu optimis dan meyakinkan dirinya bahwa semua ini akan indah pada waktunya.

Recovery (pemulihan).

Pada tahap ini individu telah mampu pulih kembali pada fungsi psikologis dan emosinya, individu telah dapat beradaptasi dengan kondisi yang menekan dalam hidupnya, meskipun masih terdapat beberapa efek negatif dari perasaan yang tersisa. Individu dapat beraktivitas seperti biasanya dalam kehidupan mereka sehari-hari dan mereka dapat hadir sebagai individu yang resilien. Dari hasil penelitian, strategi pemulihan mereka dengan cara berbaur dengan teman-temannya yaitu mengikuti berbagai organisasi yang ada disekolahnya bahkan salah satu dari mereka masuk dalam organisasi Duta Forum Anak Jeneponto.

Thriving (berkembang dengan pesat).

Tahap ini merupakan keadaan dimana individu tidak hanya mampu untuk pulih kembali pada level fungsi sebelumnya, akan tetapi individu telah menunjukkan bahwa dirinya mampu untuk melampaui pada beberapa aspek setelah mengalami kondisi yang menekan. Proses yang individu Lewati untuk menghadapi tantangan pada kondisi yang menekan membawa individu tersebut pada fungsi dan tingkat yang lebih baik. Kehidupan yang lebih baik tersebut dapat dilihat dari perilaku, emosi dan kognitif seperti tujuan dalam

hidup, kejelasan visi dalam hidup, lebih menghargai hidup dan hubungan sosial yang lebih baik. Dari hasil penelitian, mereka memilih berkembang dengan pesat disaat situasi orangtuanya bercerai karena ingin kehidupan yang lebih baik seperti lebih menghargai hidup dengan memikirkan rencana kedepannya ingin menjadi seperti apa.

Penelitian ini menggunakan teori resiliensi yang dikemukakan oleh Benard. “Teori resiliensi Benard adalah kemampuan untuk dapat beradaptasi dengan baik dan mampu berfungsi secara baik ditengah situasi yang menekan dan banyak halangan dan rintangan.” Dari teori resiliensi yang memiliki empat strategi ini yaitu *succumbing*, *survival*, *recovery*, dan *thriving*, jika remaja memiliki salah satu dari ke empat strategi tersebut maka remaja dapat dikatakan mampu bertahan dalam keadaan yang sulit atau disebut dengan resiliensi.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi Remaja yang Memiliki Orangtua Bercerai di Kelurahan Tolo Selatan Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto.

Pembahasan ini mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi remaja yang memiliki orangtua bercerai di Kelurahan Tolo Selatan Kabupaten Jeneponto. Everall Robin, memaparkan tiga faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu faktor individual, faktor keluarga, dan faktor komunitas. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis menemukan bahwa ketiga faktor tersebut juga menjadi faktor yang mempengaruhi terjadinya resiliensi pada remaja yang memiliki orangtua bercerai.

Faktor individual

Faktor individual adalah yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Maksudnya disini yakni resiliensi dihubungkan dengan kemampuan untuk melepaskan pikiran dari trauma dengan menggunakan harapan-harapan yang ditumbuhkan pada diri individu yang bersangkutan. Berdasarkan hasil penelitian, individu memilih menyibukkan diri sendiri dengan kegiatan-kegiatan yang ada disekolah masing-masing. Mereka yakin dengan kemampuan yang dimilikinya bahwa dengan menyibukkan diri dengan hal yang baik, mereka bisa melupakan kejadian yang dialami keluarganya sehingga mereka dapat melanjutkan aktivitasnya seperti biasa tanpa harus meratapi setiap saat bahwa orangtuanya sudah bercerai.

Faktor Keluarga

Faktor keluarga merupakan dukungan yang bersumber dari orangtua. Selain dukungan dari orangtua struktur keluarga juga berperan penting bagi individu. Berdasarkan hasil penelitian, yang membuat individu menjadi resiliensi atau mampu bertahan dalam keadaan yang orangtuanya bercerai adalah faktor keluarga sendiri yakni Ibu, Ayah, Nenek serta saudara kandung mereka.

Faktor Komunitas

Faktor Komunitas yakni dengan mengikuti kegiatan komunitas yang bermanfaat. Faktor komunitas berkenaan dengan aspek lingkungan yang dapat menjadi pendukung bagi individu ketika menghadapi tekanan. Pada situasi yang buruk, individu yang resiliensi lebih sering mencari dan menerima dukungan juga kepedulian dari orang dewasa selain orangtua, seperti guru, pelatih, konselor sekolah, kepala sekolah dan tetangga. Begitupula dengan memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, juga lingkungan yang baik. Faktor komunitas ini memiliki beberapa kualitas yang memberikan sumbangan bagi pembentukan resiliensi, yaitu hubungan yang dilandasi oleh kepercayaan penuh, struktur dan peraturan dirumah, dorongan untuk mandiri, dan akses terhadap layanan kesehatan,

pendidikan, keamanan dan kesejahteraan. Dari hasil penelitian, bahwa alasan mereka salah satunya bertahan disaat kondisi orangtua bercerai karena faktor komunitas. Informan mengikuti berbagai kegiatan disekolah masing-masing.

Kemudian terkait dengan hal yang dikemukakan oleh Everall Robin, bahwa yang mempengaruhi individu untuk bertahan dalam keadaan sulit atau resiliensi adalah faktor individual, faktor keluarga dan faktor komunitas yakni didalamnya meliputi individu tersebut mampu beradaptasi, yakin dengan kemampuan yang dimiliki, penuh harapan dan keinginan, dukungan dari keluarga, mengikuti komunitas yang bermanfaat serta mampu menerima keadaan.

PENUTUP

Strategi resiliensi pada remaja yang memiliki orangtua bercerai di Kelurahan Tolo Selatan Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto yaitu Succumbing (mengalah), Survival (bertahan), Recovery (pemulihan), dan yang terakhir Thriving (berkembang dengan pesat). Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu pertama, faktor individual adalah yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Kedua, faktor keluarga meliputi dukungan yang bersumber dari orangtua. Selain dukungan dari orangtua struktur keluarga juga berperan penting bagi individu. Ketiga, faktor komunitas yakni dengan mengikuti kegiatan yang bermanfaat, mampu beradaptasi, dan mampu menerima keadaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dagun, S.M. 2002. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Daruma. 2005. *Perkembangan Peserta Didik*. Makassar: FIP UNM
- Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Gunarsa, D Singgih. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia
- Ardana. "Resiliensi". 13 November 2014. <http://etheses.uinmalang.ac.id/782/6/10/Bab%202.pdf>
- Eprin. "Resiliensi". 14 Desember 2011. <http://eprints.uny.ac.id/1857/7/2.%20.pdf>
- Putri. "Teori Resiliensi". 15 Mei 2015. <http://repository.unisba.ac.id:8080/xmlui/bitstream/handle/16789/557/06bab2putri/10050009052015.pdf>
- Swastika, Ivadhias. "Resiliensi Pada Remaja yang Mengalami Broken Home". 23 Desember 2014. http://publication.gunadarma.ac.id/bitstream/JURNAL_.pdf